

PERILAKU WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DALAM MELAKUKAN SKRINING INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) DI LOKALISASI TEGAL PANAS KABUPATEN SEMARANG

*Female Sexual Workers (FSWs) Behavior Screening in Doing Sexually
Transmitted Infections (STI) Localization in District Tegal panas Semarang*

Riki Susmiati¹, Zahroh Shaluhiah², Emmy Riyanti²

¹Mahasiswa FKM Undip, rikiatomia@gmail.com

²Dosen FKM Undip

ABSTRACT

Screening for Sexually Transmitted Infections (STI) is one of STI management program in group sex workers. During 2014 , from 278 visits to the health center Bergas, there were 11 people diagnosed with bacterial vaginosis positive and 90 positive servitis. Localization of Tegal panas has the lowest number of screening visits among other localization in Semarang district. The purpose of this study to analyze the behavior of Female Sexual Workers (FSWs) in STI screening in Localization Tegal panas Regency Semarang. This research is quantitative with cross sectional approach. A total of 109 respondents from a total population of 120 people. Analyzed using univariate and bivariate analysis. The results of this study indicate that as many as 70,6 % of respondents did not do the screening. Factors associated with screening behavior is age with p-value 0,002, long working with p-value of 0,005, and the support pimps with p-value 0,001. Factors not associated with screening behavior is education, knowledge, attitudes, perceptions of screening services, behavioral friends, and support health workers. From this study it can be concluded that there is a relationship between age, long working and support pimps with FSWs behavior in STI screening. Suggestions for Localization board Tegal panas that there are stricter regulations related to the behavior of female sex workers in following the screening.

Keywords : Behavioral Screening , STI , FSWs

1. PENDAHULUAN

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual.¹ *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru PMS (Penyakit Menular Seksual) di negara berkembang.² Literatur menyebutkan bahwa penularan HIV meningkat 5-

10 kali pada seseorang dengan PMS.³ Di daerah yang tinggi prevalensi IMS-nya, ternyata tinggi pula prevalensi HIV-AIDS dan banyak ditemukan perilaku seksual berisiko tinggi. Salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena IMS adalah perempuan pekerja seks.²

Berdasarkan Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku pada tahun 2011 menunjukkan prevalensi sifilis pada WPSL sebesar 10%, prevalensi Gonore tertinggi pada WPSL sebesar 38%, dan prevalensi gonore dan/atau klamidia sebesar 56%.⁴

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2011. Puskesmas Bergas memiliki jumlah kasus baru IMS tertinggi pertama.⁵ Kasus IMS di Puskesmas Bergas pada tahun 2012 yang terjadi terjadi di Lokalisasi Tegalrejo mencapai 767 kasus.⁵

Berdasarkan data dari Puskesmas Bergas selama tahun 2014, dari 278 kunjungan ke klinik IMS, terdapat 11 orang didiagnosis positif *bacteri vaginosis* dan 90 orang positif *servitis*.⁶

Salah satu program penangan IMS adalah pemeriksaan IMS untuk kelompok penaja seks yang merupakan bagian dari program penapisan (skrining) untuk mendeteksi dan mengobati IMS tanpa gejala.⁷ Untuk itu, Wanita Pekerja Seksual sebagai salah satu populasi yang berisiko pada masalah kesehatan ini seharusnya melakukan skrining IMS secara rutin setiap satu bulan sekali.

Menurut petugas kesehatan Puskesmas Bergas, WPS Lokalisasi Tegal Panas yang melakukan skrining masih sedikit, kurang dari 50% kunjungan.

Tujuan umum penelitian ini untuk menganalisis perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam melakukan skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Tegal panas Kabupaten Semarang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah survei dengan studi *cross sectional* yang mengukur variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan.⁸ Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara subjektif oleh peneliti.⁹

Jumlah responden yang ditargetkan pada penelitian ini berjumlah 120 orang. Namun setelah penelitian dilakukan, terdapat 109 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi: umur, pendidikan, lama bekerja menjadi WPS, pengetahuan WPS, sikap WPS, persepsi terhadap pelayanan skrining, perilaku teman, dukungan

petugas kesehatan, dan dukungan mucikari. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku dalam melakukan skrining IMS.

Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui PKBI Kabupaten Semarang, Dinas Kesehatan, Puskesmas Bergas, maupun pengurus Lokalisasi Tegal Panas. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perilaku Skrining

Perilaku skrining pada wanita pekerja seksual berhubungan dengan kelengkapan WPS dalam mengikuti skrining setiap bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,4% responden tidak melakukan skrining secara rutin sedangkan 82,6% responden melakukan skrining secara rutin. Masih rendahnya keikutsertaan WPS dalam skrining karena mereka tidak memahami tentang pentingnya kegiatan skrining dan tidak mendapat sangsi yang tegas dari mucikari.

Responden yang tidak rutin ikut skrining juga beralasan ketika ada kegiatan skrining mereka sedang

pulang ke kampung halaman. Banyaknya WPS yang tidak menetap juga membuat jumlah kunjungan skrining menjadi rendah.

Sebagian besar responden yang mengikuti kegiatan skrining dideteksi dokter tidak mengalami penyakit IMS sebanyak 89,90% sedangkan 10,10% responden mengalami penyakit IMS. Penyakit yang dialami responden berupa keluhan ISK sebanyak 9,09%, jengger ayam sebanyak 9,09%, dan keluhan keputihan sebanyak 81,82%.

b. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia muda (≤ 29 tahun) sebanyak 54,1%, sedangkan yang berusia tua (>29 tahun) sebanyak 45,9%. Pendidikan responden sebagian besar masih rendah yaitu $<SMA$ sebanyak 83,5%, dan sebanyak 26,5% responden $\geq SMA$. Mayoritas responden baru bekerja menjadi WPS $\leq 1,5$ tahun sebanyak 51,6% sedangkan sebanyak 48,4% telah bekerja $>1,5$ tahun.

c. Variabel yang Berhubungan

1. Umur Responden

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok

responden yang tidak rutin melakukan skrining proporsinya lebih banyak pada responden yang berusia muda (≤ 29 tahun) yaitu sebanyak 93,2% dibandingkan responden yang berusia tua (>29 tahun) yaitu sebanyak 70,0%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,002 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Umur yang lebih dewasa cenderung lebih mengutamakan risiko yang akan terjadi sebelum bertindak.¹⁰ WPS muda di Lokalisasi Tegal panas masih sulit diatur, bila ada kegiatan, mereka akan pergi atau bersembunyi untuk menghindari pengurus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darnindro dkk (2006) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia responden ($p=0,007$) terhadap perilaku responden tentang *pap smear*.¹¹

2. Lama Bekerja sebagai WPS

Berdasarkan penelitian ini, kelompok responden yang perilaku skriningnya tidak rutin lebih banyak pada responden yang baru bekerja menjadi WPS sebanyak 92,9% daripada responden yang sudah

lama bekerja menjadi WPS yaitu sebanyak 71,7%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,005 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan tidak adanya peraturan yang rumit membuat WPS memilih untuk bekerja di Lokalisasi Tegal panas. Masa kerja WPS merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan risiko tertular IMS atau HIV.¹²

3. Dukungan Mucikari

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden kurang mendapatkan dukungan dari mucikari sebesar 56,9% sedangkan responden yang mendapatkan dukungan dari mucikari sebesar 43,1%.

Kepedulian mucikari yang masih rendah ini disebabkan tidak ada ketegasan dari pengurus untuk mengatur mucikari. Mucikari adalah masyarakat lokasi yang relatif tetap dan memiliki potensi untuk memengaruhi WPS dan pelanggan.¹³

Kelompok responden yang tidak rutin melakukan skrining lebih banyak pada responden yang kurang mendapatkan dukungan dari mucikari sebanyak 93,5% daripada responden yang mendapatkan dukungan dari

mucikari sebanyak 68,1%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sianturi (2012) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan kondom dengan baik saat berhubungan seks dengan dukungan mucikari yaitu sebesar ($p= 0,024$).¹⁴

d. Faktor yang Tidak Berhubungan

1. Pendidikan responden

Penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden yang perilaku skriningnya tidak rutin lebih banyak pada kategori responden yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 88,9% daripada responden yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 81,3%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,743 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a diterima.

Pada kenyataannya tidak selamanya tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan perilaku kesehatan seseorang menjadi buruk. Seseorang dapat memperoleh informasi dan pengalaman yang dapat menjadi sumber pembelajaran mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Karim (2006) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan penularan penyakit menular (*p-value* $> 0,05$).¹⁵

2. Pengetahuan Responden

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden pada kategori kurang baik sebanyak 56,9%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebesar 43,1%.

Kelompok responden yang perilaku skriningnya tidak rutin lebih banyak pada responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 87,1% daripada responden dengan pengetahuan baik sebanyak 76,6%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,152 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu maupun kelompok salah satunya adalah pengetahuan yang tergolong sebagai (*Predisposing factor*).¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Basuki (2010) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna secara signifikan dengan $p = 0,127$ pada alfa

0,05 antara perilaku seksual tidak aman dengan pengetahuan mengenai tes HIV/AIDS.¹⁶

3. Sikap Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa 65,1% responden bersikap kurang baik terhadap pernyataan mengenai IMS dan skrining. Sedangkan responden yang bersikap baik terhadap pernyataan mengenai IMS dan skrining sebesar 34,9%.

Kelompok responden yang perilaku skriningnya tidak rutin lebih banyak pada responden dengan sikap kurang baik yaitu sebanyak 83,1 % daripada responden dengan sikap kurang baik yaitu sebanyak 81,6%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,842 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Azwar (1988) menyatakan bahwa seseorang bisa saja mempunyai sikap yang tidak konsisten apabila ia menyatakan setuju pada sesuatu ternyata sekaligus juga menyatakan tidak mendukung obyek sikap tersebut.¹⁷

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Chandra (2012) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap PSK dengan tindakan pencegahan

penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan (*p-value*=0,10).¹⁸

4. Persepsi terhadap Pelayanan Skrining

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 73,4% responden berpersepsi kurang baik dengan pelayanan skrining, sedangkan sebanyak 26,6% responden berpersepsi baik terhadap pelayanan skrining.

Pada kelompok responden yang tidak rutin melakukan skrining proporsi lebih banyak pada responden dengan persepsi kurang terhadap pelayanan skrining sebanyak 86,3% daripada responden dengan persepsi baik sebanyak 72,4%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,092 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Evlyn (2007) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan dengan $p=0,868$.¹⁹

Pelayanan skrining yang meliputi kemudahan akses, kenyamanan, dan ketersediaan informasi merupakan bagian dari faktor pemungkin yang dalam penelitian ini tidak

berhubungan dengan perilaku WPS dalam melakukan skrining.

5. Perilaku Teman

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden perilaku teman sesama WPS masih kurang sebanyak 58,7%, sedangkan 41,3% responden menyatakan bahwa perilaku teman sesama WPS sudah baik.

Kelompok responden yang tidak rutin melakukan skrining lebih banyak pada responden yang perilaku teman sesama WPS nya kurang yaitu sebanyak 84,4% daripada responden yang perilaku teman sesama WPS nya sudah baik yaitu sebanyak 80,0%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,553 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Teman menawarkan dukungan lebih dari orang tua atau keluarga. Tetapi dukungan dari teman saja tidak cukup, banyak orang-orang yang berinteraksi dengan responden dan menjadi dekat/akrab seperti mucikari dan pelanggan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Khotimah (2011) yang menyatakan tidak ada hubungan antara orang penting sebagai referensi (teman) dalam upaya

pencegahan IMS dan HIV/AIDS terhadap perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada WPS dengan *p-value* = 0,251.²⁰

6. Dukungan Petugas Kesehatan

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 70,6% responden mengatakan kurang mendapat dukungan dari petugas kesehatan dan 29,4% responden mengatakan mendapat dukungan dari petugas kesehatan.

Kurangnya dukungan dari petugas kesehatan untuk memberikan dukungan berupa informasi mengenai skrining maupun IMS, terkendala akibat waktu yang terbatas saat proses skrining.

responden yang tidak rutin melakukan skrining lebih banyak pada responden yang kurang mendapat dukungan dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 84,4% daripada responden yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan yaitu sebanyak 78,1%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,430 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Faktor pendorong dapat terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan yang merupakan

kelompok referensi dari perilaku masyarakat.²¹

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Khotimah (2011), bahwa tidak ada hubungan antara orang penting sebagai referensi (petugas kesehatan) dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS terhadap perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada WPS dengan *p-value* = 0,251.²⁰

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Sebagian besar responden berusia ≤ 29 tahun sebanyak 54,1%. Sedangkan pendidikan responden sebagian besar masih rendah yaitu $< SMA$ sebanyak 83,5%, dan mayoritas responden baru bekerja menjadi WPS $\leq 1,5$ tahun sebanyak 51,4%.
2. Sebagian besar pengetahuan responden kurang baik yaitu sebanyak 56,9%.
3. Sebagian besar responden bersikap kurang baik terhadap pernyataan mengenai IMS dan skrining sebanyak 65,1%.
4. Sebagian besar responden berpersepsi kurang baik dengan pelayanan skrining sebanyak 73,4%.

5. Sebagian besar perilaku teman sesama WPS masih kurang sebanyak 58,7

6. Sebagian besar responden mengatakan kurang mendapat dukungan dari petugas kesehatan sebanyak 70,6

7. Sebagian besar responden kurang mendapatkan dukungan dari mucikari sebesar 56,9%,

8. Sebagian besar responden tidak melakukan skrining secara rutin sebanyak 17,4% sedangkan 82,6% responden melakukan skrining secara rutin.

9. Terdapat tiga variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku wanita pekerja seksual (WPS) yaitu umur, lama bekerja, dan dukungan mucikari.

10. Beberapa faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku wanita pekerja seksual yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap, persepsi terhadap pelayanan skrining, perilaku teman, dan dukungan petugas kesehatan

b. SARAN

1. Sebaiknya penambahan informasi dapat dilakukan dengan media informasi yang lebih menarik.
2. Perlunya penambahan jumlah PE (*peer educated*)

3. Sebaiknya terdapat peraturan yang lebih tegas dan sanksi yang lebih berat untuk mengatur mucikari dan WPS.
 4. Masyarakat dapat mendukung perilaku WPS untuk mengikuti skrining dengan memberi nasihat, informasi, ataupun ikut berperan aktif mengikuti skrining.
- 5. DAFTAR PUSTAKA**
1. Murti, Bhisma. *Kesehatan : Teori dan Praktik di Puskesmas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press . 2009
 2. Hariyati, dkk. *Upaya-upaya Pencegahan dan pola Pencarian Pelayanan Infeksi Menular Seksual (IMS) Perempuan Pekerja Seks di Tempat Prostitusi Bandang Raya Kota Samarinda*. (online). 2010. <http://www.pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/2506982e1a64af8c670993e95c526586.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014
 3. Widoyono. *Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, & Pemberantasannya*. Semarang: Erlangga. 2005
 4. Depkes RI. *Analisis Kecenderungan Perilaku Berisiko Terhadap HIV di Indonesia*. Jakarta : Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku. 2011
 5. Dinkes Kabupaten Semarang. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2010*.
 6. Puskesmas Bergas. *Data Kunjungan Pasien Clinic IMS & VCT Dahlia*. Kabupaten Semarang : Puskesmas Bergas. 2014
 7. Marwiyah, Sri., Umi, Listyaningsih. *Pengetahuan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual Warga Binaan Pemasyarakatan pada Rumah Tahanan Negara Wates*. (online). 2012. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/download/64/62>. Diakses pada tanggal 3 April 2014
 8. Chandra, Budiman. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : EGC. 2008
 9. Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Ketujuh*. Bandung: CV. 2006
 10. Arifianti, Nur Azmi, dkk. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan*. Jurnal promosi kesehatan Indonesia Vol.3/ No. 2. 2008
 11. Darnindro, dkk. *Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear dan Faktor-Faktor yang Berhubungan di Rumah Susun*

- Klender Jakarta 2006.* (Online). Vol 57, No.7. 2007
12. Afriana, nurhalina. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi gonore pada wanita penaja seks komersial di 16 kabupaten/kota Indonesia (analisis data sekunder survei terpadu biologi dan perilaku 2011).* Tesis. Jakarta: program Pascasarjana UI. 2012
13. Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan & Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta. 2003
14. Ana Sianturi, Sutri. *Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, dan Penguat dengan Tindakan Penggunaan Kondom pada WPS untuk Pencegahan HIV/AIDS di kabupaten Serdang Begadai tahun 2012.* Tesis. Medan: Program Studi S2 IKM FKM USU. 2012
15. Karim, Risiko. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Perilaku Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penularan Penyakit Menular Seksual (PMS)-HIV/AIDS di Resosialisasi Argorejo Semarang.* Skripsi. Semarang: Undip. 2006
16. Lely pratiwi, Niniek. *Analisis Hubungan Pengetahuan Pencegahan HIV/AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman pada Remaja Usia 15-24 tahun di Indonesia.* (Online). <http://www.http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/2323>.
Diakses pada 10 Oktober 2014
17. Liana, Lily. *Hubungan Persepsi Pelayanan Klinik, Upaya Pencegahan, Pengobatan Sendiri, dan Riwayat IMS dengan Kepatuhan Pemeriksaan Skrining IMS pada Wanita Pekerja Seksual(Studi di Resosilaisasi Argorejo Semarang Tahun 2007).* Skripsi. Semarang: FKM UNDIP. 2007
18. Chandra, Rudi. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Pekerja Seks Komersial dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Bandar Baru Kecamatan Sibulangit.* Skripsi. Medan: FKM USU. 2012
19. Evelyn, Martina. *Hubungan Antara Persepsi Tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan.* (Online). Vol. 2, No. 2, 2002
20. Khotimah, Khusnul. *Determinan Perilaku Pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Lokalisasi Gempol Porong Kabupaten Banyuwangi.* Skripsi. Jember: FKM Universitas Jember. 2011
21. Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta. 2007